

TEORI DAN PRAKISIS ETIKA

Pengantar

Etika sebagai pemikiran dan pertimbangan moral memberikan dasar bagi seseorang maupun sebuah komunitas dalam melakukan suatu tindakan. Seiring perkembangannya, pemikiran-pemikiran etika membentuk teori etika. Teori etika dapat disebut sebagai gambaran rasional mengenai hakekat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan tersebut secara moral diperintahkan dan dilarang (Fakhry, 1996: xv).

Teori etika merupakan suatu tema yang tidak mudah dan tentu tidak mungkin diuraikan. Etika bisnis adalah penerapan prinsip-prinsip etika yang umum pada suatu wilayah perilaku manusia yang khusus, yaitu kegiatan ekonomi dan bisnis. Secara konkret teori etika ini sering terfokuskan pada perbuatan. Bila dikatakan juga bahwa teori etika membantu kita untuk menilai keputusan etis. Teori etika menyediakan kerangka yang memungkinkan kita memastikan benar tidaknya keputusan moral kita. Berdasarkan suatu keputusan etika kita, keputusan moral yang kita ambil bisa menjadi beralasan. Dengan kata lain, karena teori etika itu keputusan dilepaskan dari suasana sewenang – wenang. Teori etika menyediakan justifikasi untuk keputusan kita.

Menyelami Keragaman Pemikiran tentang Etika

Menurut suseno, keragaman pemikiran etika banyak dipengaruhi oleh bangsa Yunani. Adapun variasi dari pemikiran etika ini adalah sbb:

- Murid-murid Pythagoras (570-496 SM): bahwa badan merupakan kubur jiwa, sehingga jika manusia menginginkan jiwanya bebas dari badan maka dia perlu menempuh jalan pembersihan (bertapa, bekerja secara rohani).
- Democritus (460-371 SM): mengajarkan aturan kehidupan bahwa manusia hendaknya mengusahakan keadilan. Nilai tertinggi kehidupan adalah pencapaian pada apa yang enak (kerangka perkembangan hedonisme).
- Kaum Sofis: baik dan buruk lebih merupakan masalah keputusan masing-masing atau kesepakatan bersama daripada suatu aturan abadi.
- Socrates (469-399 SM): membuka dan memperlihatkan bahwa pengandaian kaum Sofis tidak dapat dipertahankan. Socrates membawa manusia pada paham etis dengan menghadapkannya pada implikasi anggapannya sendiri. Socrates yakin bahwa orang akan berbuat benar bila ia mengetahui apa yang baik baginya.
- Plato (427-348 SM): memperlihatkan bahwa apa yang umumnya dianggap kebenaran masih jauh sekali dari realitas, yang bersifat rohani dan disebut idea, bersumber dari Yang Ilahi.
- Aristoteles (384-322 SM): menurutnya, ajaran Plato adalah interpretasi salah terhadap kenyataan bahwa manusia dapat membentuk konsep-konsep universal tentang hal yang empiris yang mana

untuk menjelaskan ini tidak perlu menerima alam idea yang abadi. Hidup yang baik bagi manusia adalah bila ia mencapai apa yang menjadi tujuannya.

- Epikuros (314-270 SM): penganut kebebasan berkehandak. Dengan kebebasannya manusia menuju kebahagiaan yang menghasilkan nikmat, yakni nikmat bersifat rohani dan luhur daripada jasmani.
- Kaum Stoa: etika sebagai seni hidup yang menunjukkan jalan ke kebahagiaan yang dicapai dengan keberhasilan hidup manusia, yakni dengan mempertahankan diri. Prinsip dasar etika bagi kaum ini adalah penyesuaian diri dengan hukum alam.
- Jeremy Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873): mengembangkan etika teleologi. Mempunyai pandangan bahwa suatu tindakan dinilai baik atau buruk berdasarkan tujuan atau akibat dilakukannya tindakan tersebut. Kemudian muncul varian darinya, yaitu egoisme (menilai baik buruk tindakan dari tujuan dan manfaat tindakan tersebut bagi pribadi-pribadi) dan utilitarianisme (baik buruk suatu tindakan berdasarkan tujuan dan akibat bagi kebanyakan orang).
- Immanuel Kant (1724-1804): mengembangkan aliran deontologi, dimana penilaian baik buruk tindakan didasarkan pada penilaian apakah tindakan itu sendiri apakah baik atau buruk.
- Augustinus (354-430 M): berbasis pada nilai agama Nasrani. Dalam etika terdapat dimensi kesadaran transendensi.
- Thomas Aquinas (1225-1274): menurutnya, Tuhan adalah tujuan akhir manusia, karena Ia adalah nilai tertinggi dan universal, dan karenanya kebahagiaan manusia tercapai bila ia memandang Tuhan.

Beberapa teori yang dewasa ini paling penting dalam pemikiran moral, khususnya dalam etika bisnis

1. Utilitarisme

Utilitarisme berasal dari kata Latin *utilis* yang berarti “bermanfaat”. Menurut teori ini, suatu perbuatan adalah baik jika membawa manfaat, tapi manfaat itu harus menyangkut bukan saja satu dua orang melainkan masyarakat sebagai keseluruhan. Menurut suatu perumusan terkenal, dalam rangka pemikiran utilitarisme (*utilitarianism*) criteria untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan adalah *the greatest happiness of the greatest number*, kebahagiaan terbesar dari jumlah orang terbesar.

Utilitarisme disebut lagi suatu teori teleologis (dari kata Yunani *telos* = tujuan), sebab menurut teori ini kualitas etis suatu perbuatan diperoleh dengan dicapainya tujuan perbuatan. Dalam perdebatan antara para etikawan, teori utilitarisme menemui banyak kritik. Keberatan utama yang dikemukakan adalah bahwa utilitarisme tidak berhasil menampung dalam teorinya dua paham etis yang amat penting, yaitu keadilan dan hak. Jika suatu perbuatan membawa manfaat sebesar – besarnya untuk jumlah orang terbesar, maka menurut utilitarisme perbuatan itu harus dianggap baik. Jika mereka mau konsisten, para pendukung utilitarisme mesti mengatakan bahwa dalam hal itu perbuatannya harus dinilai baik. Jadi,

kalau mau konsisten, mereka harus mengorbankan keadilan dan hak kepada manfaat. Namun kesimpulan itu sulit diterima oleh kebanyakan etikawan. Sebagai contoh bisa disebut kewajiban untuk menepati janji. Dasarnya adalah kewajiban dan hak. Beberapa utilitaris telah mengusulkan untuk membedakan dua macam utilitarisme :

1. Utilitarisme perbuatan (act utilitarianism)
2. Utilitarisme aturan (rule utilitarianism)

Prinsip dasar utilitarisme tidak harus diterapkan atas perbuatan – perbuatan yang kita lakukan, melainkan atas aturan – aturan moral yang kita terima bersama dalam masyarakat sebagai pegangan bagi perilaku kita. Kita dapat menyimpulkan bahwa utilitarisme aturan membatasi diri pada justifikasi aturan – aturan moral. Dengan demikian mereka memang dapat menghindari beberapa kesulitan dari utilitarisme perbuatan. Karena itu utilitarisme aturan ini merupakan suatu upaya teoritis yang menarik.

2. Deontologi

”Deontologi” (*Deontology*) berasal dari kata dalam Bahasa Yunani yaitu : *deon* yang artinya adalah kewajiban. Dalam suatu perbuatan pasti ada konsekuensinya, dalam hal ini konsekuensi perbuatan tidak boleh menjadi pertimbangan. Perbuatan menjadi baik bukan dilihat dari hasilnya melainkan karena perbuatan tersebut wajib dilakukan. Deontologi menekankan perbuatan tidak dihalalkan karena tujuannya. Tujuan yang baik tidak menjadi perbuatan itu juga baik. Di sini kita tidak boleh melakukan suatu perbuatan jahat agar sesuatu yang dihasilkan itu baik. Misalkan kita tidak boleh mencuri, berdusta untuk membantu orang lain, mencelakai orang lain melalui perbuatan ataupun ucapan, karena dalam Teori Deontologi kewajiban itu tidak bisa ditawar lagi karena ini merupakan suatu keharusan.

Tanpa kita sadari sebagai umat beragama, kita berpegang teguh pada Deontologi. Ada kalanya suatu perbuatan dikatakan baik tetapi perbuatan lain dikatakan buruk. Orang yang berpegang teguh pada agama pasti mengatakan bahwa apabila ada suatu perbuatan dikatakan buruk pasti dia akan menjawab bahwa itu dilarang agama. Dalam agama manapun pasti mengenal ajaran seperti itu tidak terkecuali pada ajaran agama Yahudi – Kristiani dikenal dengan sebutan ”sepuluh Perintah Allah” (*The Ten Commandments*) yang bisa diterima oleh semua agama, yaitu berdusta, mencuri, berzina, membunuh, dll. Apabila ada pertanyaan mengapa hal – hal tersebut tidak boleh dilakukan pasti kita akan menjawab hal – hal tersebut merupakan larangan dari Tuhan, dan pastinya sepuluh larangan tadi juga tidak dibenarkan dalam ajaran agama lain.

Pendekatan Deontologi sudah bisa diterima dalam konteks agama. Orang yang mendasari filosofis pada Teori Deontologi adalah Immanuel Kant (1724 – 1804) dari Jerman. Menurut Kant ” Perbuatan adalah baik jika dilakukan karena harus dilakukan” atau dengan kata lain dilakukan sebagai kewajiban. Sekarang juga bisa dipahami bahwa suatu perbuatan yang baik dari segi hukum belum tentu

baik dari segi etika. Perbuatan agar menjadi lebih baik di mata hukum yang diperlukan hanyalah perbuatan tersebut harus sesuai dengan hukum yang berlaku, tetapi perbuatan dikatakan baik secara moral itu belum cukup, suatu perbuatan hanya bisa dianggap baik secara moral kalau dilakukan karena kewajiban atau karena menjadi suatu keharusan. Benar – benar berbeda dari hukum, hukum tidak menuntut lebih dari yang dijelaskan di atas, menurut Kant bagi hukum yang terpenting adalah ”legalitas” perbuatan. Oleh karena itu hukum hanya menilai perbuatan yang dilakukan bertentangan dengan hukum atau tidak.

3. Teori Hak

Dalam pemikiran moral dewasa ini barangkali teori hak ini adalah pendekatan yang paling banyak dipakai untuk mengevaluasi baik buruknya suatu perbuatan atau perilaku. Sebetulnya teori hak merupakan suatu aspek dari teori deontologi, karena hak berkaitan dengan kewajiban. Malah bisa dikatakan, hak dan kewajiban bagaikan dua sisi dari uang logam yang sama. Dalam teori etika dulu diberi tekanan terbesar pada kewajiban, tapi sekarang kita mengalami keadaan sebaliknya, karena sekarang segi hak paling banyak ditonjolkan. Walaupun teori hak ini sebetulnya berakar dalam deontologi, namun sekarang ia mendapat suatu identitas tersendiri dan karena itu pantas dibahas tersendiri pula. Hak didasarkan atas martabat manusia dan martabat semua manusia itu sama. Karena itu teori hak sangat cocok dengan suasana pemikiran demokratis. Teori hak sekarang begitu populer, karena dinilai cocok dengan penghargaan terhadap individu yang memiliki harkat tersendiri. Karena itu manusia individual siapapun tidak pernah boleh dikorbankan demi tercapainya suatu tujuan yang lain.

Menurut perumusan termasyur dari Immanuel Kant : yang sudah kita kenal sebagai orang yang meletakkan dasar filosofis untuk deontologi, manusia merupakan suatu tujuan pada dirinya (*an end in itself*). Karena itu manusia selalu harus dihormati sebagai suatu tujuan sendiri dan tidak pernah boleh diperlakukan semata – mata sebagai sarana demi tercapainya suatu tujuan lain.

4. Teori Keutamaan

Teori tipe terakhir adalah teori keutamaan (*virtue*) yang memandang sikap atau akhlak seseorang. Dalam etika dewasa ini terdapat minat khusus untuk teori keutamaan sebagai reaksi atas teori – teori etika sebelumnya yang terlalu berat sebelah dalam mengukur perbuatan dengan prinsip atau norma. Namun demikian, dalam sejarah etika teori keutamaan tidak merupakan sesuatu yang baru. Sebaliknya, teori ini mempunyai suatu tradisi lama yang sudah dimulai pada waktu filsafat Yunani kuno.

Keutamaan bisa didefinisikan sebagai berikut : disposisi watak yang telah diperoleh seseorang dan memungkinkan dia untuk bertingkah laku baik secara moral. Kebijakan, misalnya, merupakan suatu keutamaan yang membuat seseorang mengambil keputusan tepat dalam setiap situasi. Keadilan

adalah keutamaan lain yang membuat seseorang selalu memberikan kepada sesama apa yang menjadi haknya. Kerendahan hati adalah keutamaan yang membuat seseorang tidak menonjolkan diri, sekalipun situasi mengizinkan. Suka bekerja keras adalah keutamaan yang membuat seseorang mengatasi kecenderungan spontan untuk bermalas – malasan. Ada banyak keutamaan semacam ini. Seseorang adalah orang yang baik jika memiliki keutamaan. Hidup yang baik adalah hidup menurut keutamaan (*virtuous life*).

Menurut pemikir Yunani (Aristoteles), hidup etis hanya mungkin dalam polis. Manusia adalah “makhluk politik”, dalam arti tidak bisa dilepaskan dari polis atau komunitasnya. Dalam etika bisnis, teori keutamaan belum banyak dimanfaatkan. Solomon membedakan keutamaan untuk pelaku bisnis individual dan keutamaan pada taraf perusahaan. Di samping itu ia berbicara lagi tentang keadilan sebagai keutamaan paling mendasar di bidang bisnis. Diantara keutamaan yang harus menandai pebisnis perorangan bisa disebut : kejujuran, *fairness*, kepercayaan dan keuletan. Keempat keutamaan ini berkaitan erat satu sama lain dan kadang – kadang malah ada tumpang tindih di antaranya. Kejujuran secara umum diakui sebagai keutamaan pertama dan paling penting yang harus dimiliki pelaku bisnis. Kejujuran menuntut adanya keterbukaan dan kebenaran. Jika mitra bisnis ingin bertanya, pebisnis yang jujur selalu bersedia memberi keterangan. Tetapi suasana keterbukaan itu tidak berarti si pebisnis harus membuka segala kartunya. Sambil berbisnis, sering kita terlibat dalam negosiasi – kadang-kadang malah negosiasi yang cukup keras – dan posisi sesungguhnya atau titik tolak kita tidak perlu ditelanjangi bagi mitra bisnis. Garis perbatasan antara kejujuran dan ketidakjujuran tidak selalu bisa ditarik dengan tajam.

Ketiga keutamaan lain bisa dibicarakan dengan lebih singkat. Keutamaan kedua adalah *fairness*. *Fairness* adalah kesediaan untuk memberikan apa yang wajar kepada semua orang dan dengan “wajar” dimaksudkan apa yang bisa disetujui oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu transaksi. *Insider trading* adalah contoh mengenai cara berbisnis yang tidak *fair*. Dengan *insider trading* dimaksudkan menjual atau membeli saham berdasarkan informasi “dari dalam” yang tidak tersedia bagi umum. Bursa efek sebagai institusi justru mengandaikan semua orang yang bergiat disini mempunyai pengetahuan yang sama tentang keadaan perusahaan yang mereka jual- belikan sahamnya. Orang yang bergerak atas dasar informasi dari sumber tidak umum (jadi rahasia) tidak berlaku *fair*.

Kepercayaan (*trust*) juga merupakan keutamaan yang penting dalam konteks bisnis. Kepercayaan harus ditempatkan dalam relasi timbal balik. Ada beberapa cara untuk mengamankan kepercayaan. Salah satu cara adalah memberi garansi atau jaminan. Cara – cara itu bisa menunjang kepercayaan antara pebisnis, tetapi hal itu hanya ada gunanya bila akhirnya kepercayaan melekat pada si pebisnis itu sendiri.

Praxis Peran Individu dan Organisasi dalam Mempromosikan Etika

Faktor-faktor *locus of control*, *gender* dan pengalaman kerja mempunyai pengaruh pada keberterimaan perilaku etis dan tidak etis di tempat kerja (Reiss & Mitra). Terdapat juga konsepsual bahwa

keberagamaan merupakan motivasi bertindak etis dan menemukan adanya perbedaan signifikan dalam pertimbangan etis di antara responden yang terkategori bermotif keberagamaan dan yang tidak (Clark & Dawson).

Pelaporan berbuat salah yang dilakukan oleh rekan secara tak langsung dipengaruhi oleh keberagamaan seseorang, dimana dalam hal ini keterpengaruhan terjadi melalui ideologi etis individu (Barnett dkk). Sedangkan Singhapakdhi & Vitell menyimpulkan pertimbangan etis marketer's dapat secara parsial dijelaskan oleh nilai-nilai personal dan profesional individu bersangkutan. Organisasi tempat bekerja sangat mempengaruhi etika individu. Maryani & Ludigdo menemukan bahwa aspek organisasional termasuk sebagai faktor penting yang mempengaruhi sikap dan perilaku akuntan.

Kode Etik: *Mainstream Model* Pengembangan Etika dalam Organisasi

Kode etik adalah dokumen formal tertulis dan membedakan yang terdiri dari standar moral untuk membantu mengarahkan perilaku karyawan dan organisasi (Scwhartz, 2002). Fungsinya untuk mencapai standar etis yang tinggi dalam bisnis (kavali dkk, 2001). Standar moral universal menurut Scwhartz:

- *Trustworthiness*
- *Respect*
- *Responsibility*
- *Fairness*
- *Caring*
- *Citizenship*

Sedangkan menurut Adams dkk, alasan mengapa perusahaan membuat kode etik adalah:

- Kode etik merupakan upaya untuk memperbaiki iklim organisasional sehingga individu berperilaku etis.
- Kontrol etis diperlukan karena sistem legal dan pasar tidak cukup mampu mengarahkan perilaku organisasi untuk mempertimbangkan dampak moral dalam setiap keputusan bisnis.
- Untuk menentukan status bisnis sebagai sebuah profesi, dimana kode etik menjadi penandanya.
- Sebagai upaya menginstitutionalisasikan moral dan nilai-nilai pendiri perusahaan.
- Kode etik merupakan pesan.

***Comprehensiveness* dalam Pengembangan Praktik Etika di Organisasi**

Menurut Lam & White, terdapat komponen-komponen untuk menuju suatu sistem organisasi. Faktor-faktor *means, motivation, opportunity* mendorong perilaku tidak etis dalam organisasi karena:

1. Organisasi tidak memberikan *means* untuk mencegah perilaku tidak etis.
2. Individu memiliki *personal motivation* yang didapat dari perilaku tidak etis.

3. Posisi kerja memberikan *opportunity* untuk mendorong praktik tidak etis.

Etika sebagai Basis Profesionalisme Akuntan

Brooks memberi pedoman atas isi yang seharusnya terdapat dalam suatu kode etik akuntan, yaitu:

Spesifikasi alasan aturan-aturan umum yang berhubungan dengan:

- Kompetensi teknis
- Kehati-hatian
- Obyektivitas
- Integritas

Memberikan pedoman:

- Untuk berperilaku memenuhi kepentingan berbagai kelompok dalam masyarakat.
 - Untuk memecahkan konflik antar berbagai pihak yang berkepentingan dan antara pihak yang berkepentingan dan akuntan.
1. Memberi dukungan atau perlindungan bagi akuntan yang akan “melakukan sesuatu dengan benar”.
 2. Menspesifikasikan sanksi secara jelas sehingga konsekuensi dari kesalahan akan dipahami.

Di bagian pendahuluan kode etik harus disebutkan empat kebutuhan dasar yang harus dipenuhi akuntan dalam menjalani profesinya (IAI, 1998: 301):

- Kredibilitas
- Profesionalisme
- Kualitas jasa
- Kepercayaan

Sedangkan pada Prinsip Etika Akuntan meliputi delapan butir pernyataan mengenai (IAI, 1998: 302-306):

1. Tanggung jawab profesi
2. Kepentingan publik
3. Integritas
4. Obyektivitas
5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional
6. Kerahasiaan
7. Perilaku profesional
8. Standar teknis